CAKRAWALA LISTRA
Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia
ISSN 2503-5037 (Online), Volume 1, Nomor 1 (Januari – Juni 2018); 25-38
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra

NILAI MORAL DALAM CERITA RAKYAT BUGIS MEONG PALO KARELLAE

Asriani Ali[1*], La Ode Syukur[2]
[1]Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari
[2]PBSID, FKIP, Universitas Halu Oleo, Kendari
asriani.ali@gmail.com

Copyright © 2018 CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia
CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak : Penelitian ini dilatar belakangi oleh pengkajian nilai moral dalam cerita rakyat Bugis Meong Palo Karellae dan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai moral dalam cerita rakyat Bugis Meong Palo Karellae bertujuan untuk mendekripsikan bagiamana nilai moral dalam cerita Bugis Meong Palo Karellae. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan. Data dan sumber data yang digunakan adalah data kepustakaan yang berupa buku cerita rakyat. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu membaca dan mencatat, membaca cerita rakyat dan mencatat bagian yang diperoleh dari bacaan cerita rakyat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pendekatan strktural yang lebih membahas ke unsur ekstrinsiknya. Pada bagian akhir penelitian ini dikemukakan hasil penelitian nilai moral dalam cerita rakyat Bugis Meong Palo Karellae yaitu nilai individu, nilai moral sosial dan nilai moral religi. Nilai individual membahas tentang nilai kepatuhan, nilai menghormati dan menghargai, nilai rendah hati, nilai adil dan bijaksana, nilai budi pekerti. Nilai moral sosial membahas tentang nilai tolong menolong, nilai kasih sayang, nilai sopan santun, nilai suka memberi nasihat, nilai kepedulian terhadap orang lain, nilai musyawarah dan nilai moral religi yang membahas tentang nilai moral percaya kepada tuhan.

Kata Kunci : Nilai Moral, Cerita Rakyat

Abstract *This research was motivated by moral values assessment in folklore Bugis Meong Palo Karellae and problems in this research is how the moral values in folklore Bugis Meow Palo Karellae aims to decrypt the circumstances of moral values in the story Bugis Meow Palo Karellae. This research method is descriptive qualitative. This type of research is literature. Data and data sources used are literature data such as books folklore. Data collection techniques done is read and recorded, reading folklore and record parts obtained*

from the readings folklore. Data analysis techniques were used that approach to discuss strktural more extrinsic elements. At the end of the study presented results of the study of moral values in folklore Bugis Meow Palo Karellae value of individual, social and moral values of religious moral values. Individual Values discusses the value of obedience, respect and appreciate the value, the value of the humble, fair and reasonable value, character value. Social moral values discuss about the value of helping, the value of compassion, polite santu value, the value of love to give advice, the value of caring for others, the value of deliberation and moral values of religion that talks about moral values to believe in god.

Keywords *Moral Values, Folklore*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terkenal dengan budayanya yang beranekaragam. Hal ini terjadi karena bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang mendiami berbagai daerah diseluruh wilayah nusantara yang terbentang luas dari Sabang sampai Merauke. Keanekaragaman budaya itu meliputi keanekaragaman bahasa, adat istiadat dan keanekaragaman kesenian, (termasuk seni sastra) yang dapat memberikan ciri khas bagi budaya daerah pemiliknya yang terdapat di berbagai daerah, termasuk Sulawesi Selatan.

Sulawesi Selatan adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian selatan yang beribu kota Makassar. Sulawesi Selatan memiliki empat etnis suku, yaitu Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja. Keempat etnis tersebut menggunakan bahasa daerah masing-masing yakni bahasa Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja. Di antara keempat etnis tersebut, Bugis merupakan etnis terbesar yang mendiami wilayah di Sulawesi Selatan. Wilayah Bugis meliputi Kabupaten Bone, Pinrang, Sinjai, Barru, Pangkep, Maros, kota Pare-Pare,Wajo, Soppeng dan Enrekang.

Pada masyarakat Bugis terdapat berbagai bentuk kesenian yang terancam punah. Kepunahan tersebut mengancam eksistensi kebudayaan nasional. Usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional tidak lepas dari upaya penggalian kebudayaan daerah yang tersebar di seluruh tanah air termasuk Sulawesi Selatan. Hal ini dimaksudkan kebudayaan daerah merupakan tulang punggung dan khasanah pengungkap dan pelengkap kebudayaan nasional. Kebudayaan daerah itu dapat mengungkapkan berbagai pengalaman hidup, sikap, dan pandangan masyarakat sebagai manifestasi dari apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan oleh masyarakat.

Dengan demikian, penggalian kebudayaan daerah sangat penting untuk dilakukan. Penggalian kebudayaan daerah tersebut harus melalui atau dapat memerlukan suatu data dan informasi yang lengkap. Salah satu sumber informasi kebudayaan yang penting adalah sastra daerah yang

masih berbentuk lisan dan masih mengakar ditengah-tengah masyarakat. Karya sastra tersebut merupakan arsip kebudayaan yang menyimpan berbagai data dan informasi kebudayaan sebab di dalamnya terdapat berbagai gagasan, ilmu pengetahuan, ajaran-ajaran,serta adat-istiadat yang mengandung nilai-nilai luhur. Dalam hal ini usaha pengkajian sastra daerah khususnya yang mencakup cerita rakyat akan terus diupayakan. Sastra daerah merupakan bagian kebudayaan Indonesia yang hidup dan mempunyai nilai-nilai positif yang patut dilestarikan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Hal ini dinilai penting karena dewasa ini sastra daerah terutama cerita rakyat seolah-olah telah terlupakan. Padahal masih banyak mengandung nilai-nilai yang sangat tinggi serta mempunyai muatan isi yang perlu diwarisi oleh pemakainya. Selain itu, kebudayaan daerah yang khususnya mencakup cerita rakyat merupakan budaya leluhur dan wahana untuk berkomunikasi antara masyarakat lama dan masyarakat generasi sekarang.

Seperti halnya daerah-daerah di Indonesia, di kalangan masyarakat suku Bugis juga masih banyak ditemui jenis cerita rakyat yang tidak terhitung jumlahnya. Cerita rakyat atau sastra lisan ini biasa juga disebut atau lebih dikenal dengan istilah dongeng atau cerita pelipur lara. Hal ini disebabkan oleh tujuan penciptaan cerita rakyat tersebut untuk menghibur hati yang sedih, menyenangkan hati dan menenangkan pikiran.

Cerita rakyat juga telah lama lahir sebagai wahana pemahaman dan gagasan serta pewarisan tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat. Bahkan cerita rakyat telah berabad-abad berperan sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat, dalam arti ciptaan yang berdasarkan lisan dan lebih mudah diganti karena ada unsur yang dikenal masyarakat, (Rusiana,1975:8).

Hanya saja, akibat dari pergeseran budaya yang juga diiringi oleh pesatnya arus ilmu pengetahuan dan teknologi modern mengakibatkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tergeser pula. Demikian halnya dengan sastra lisan yang berbentuk cerita rakyat seolah-olah terlupakan dan enggan untuk dikaji.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk pelestarian dan pengembangan cerita rakyat adalah melakukan penelitian dan pengkajian tentang "Nilai moral dalam cerita rakyat Bugis *Meong Palo Karellae*" yang sudah dibukukan. Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka kita dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa cerita rakyat yang terdapat dalam masyarakat Bugis ini perlu diteliti guna memperoleh gambaran umum tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Bugis "*Meong Palo Karellae*".

Wasono (1991 : 5) mengemukakan bahwa nilai moral pada dasarnya adalah nilai-nilai yang menyangkut masalah kesusilaan, masalah budi

pekerti yang erat kaitannya antara manusia dan makhluk-makhluk lain ciptaan Tuhan. Di sini manusia di bentuk untuk dapat membedakan antara perbuatan buruk dan baik.

Nilai moral merupakan nilai yang penting bagi kehidupan manusia, baik sebagai makhluk pribadi, makhluk tuhan, maupun makhluk sosial. Nilai moral merupakan nilai yang di gunakan sebagai dasar, tuntunan, dan tujuan manusia dalam kehidupannya. Sedangkan ajaran moral adalah yang bertalian dengan perbuatan atau kelakuan manusia pada hakikatnya merupakan kaidah atau pengertian yang menentukan hal-hal yang dianggap baik dan buruk (Poedjawiyanto, 1990 :27).

Manusia sebagai makhluk moral tidak dapat dipahami kecuali terlebih dahulu mengenali realitas alam semesta. Moralitas manusia berasal dari kehidupan keluarga (Proesprodjo, 1991:34). Jadi, keluarga yang baik akan menghasilkan pribadi yang memiliki moralitas yang baik pula, dimana keluarga adalah tempat mendidik moralitas. Sangat disayangkan pada masa modern saat ini banyak keluarga yang berantakan nilai-nilainya.

Dari semua penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang dianggap baik dan buruk oleh manusia dan makhluk lain ciptaan Tuhan yang berlaku pada konteks kebudayaan masyarakat tertentu. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan harus dapat menerapkannya dengan bersikap dan berperilaku yang baik terhadap diri sendiri, sesama manusia dan lingkungannya, yang betakwa kepada Tuhan.

Didalam kesusastraan Indonesia dikenal adanya cerita rakyat. Cerita rakyat adalah cerita yang berkembang pada masyarakat tertentu yang perkembangannya bersifat lisan dari mulut kemulut dan dianggap sebagai milik bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Djamaris (1993:15) bahwa cerita rakyat adalah suatu golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari suatu generasi kegenarasi berikutnya.

Dalam pengertian lain cerita rakyat adalah kisahan atau anonim yang tidak terikat oleh ruang dan waktu yang beredar secara lisan di tengah masyarakat (Sudjiman 1989:16). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:165) dijelaskan bahwa cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup dikalangan rakyat dan diwariskan secara lisan. Cerita rakyat dengan demikian bisa dipandang sebagai salah satu bentuk tradisi lisan yang memakai media bahasa.

Suatu cerita rakyat biasanya dikenal sebagai prosa rakyat, prosa rakyat atau karangan bebas dianggap benar-benar terjadi, dan bukan sekedar cerita fiktif belaka yang berkembang pada zaman tertentu kendati pun pengarangnya tidak diketahui. Namun demikian, keberadaan prosa rakyat

suatu masyarakat berpengaruh terhadap fungsi dan nilai sosial yang ada pada masyarakat tertentu. Salah satu fungsi prosa rakyat adalah sebagai pembawa nilai dan amanat yang filosofis juga sebagai pelipur lara (Djamaris, 1993:40). Dengan demikian berdasarkan hal diatas, tampak jelaslah bahwa cerita rakyat banyak mengandung muatan nilai-nilai luhur yang berharga dalam momentum kehidupan.

Cerita rakyat adalah cerita yang berkembang pada masyarakat tertentu yang perkembangannya bersifat lisan dari mulut kemulut dan dianggap sebagai milik bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Djamaris (1993:15) bahwa cerita rakyat adalah suatu golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari suatu generasi kegenarasi berikutnya.

Dalam pengertian lain cerita rakyat adalah kisahan atau anonim yang tidak terikat oleh ruang dan waktu yang beredar secara lisan di tengah masyarakat (Sudjiman 1989:16). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:165) dijelaskan bahwa cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup dikalangan rakyat dan diwariskan secara lisan. Cerita rakyat dengan demikian bisa dipandang sebagai salah satu bentuk tradisi lisan yang memakai media bahasa.

Suatu cerita rakyat biasanya dikenal sebagai prosa rakyat, prosa rakyat atau karangan bebas dianggap benar-benar terjadi, dan bukan sekedar cerita fiktif belaka yang berkembang pada zaman tertentu kendati pun pengarangnya tidak diketahui. Namun demikian, keberadaan prosa rakyat suatu masyarakat berpengaruh terhadap fungsi dan nilai sosial yang ada pada masyarakat tertentu. Salah satu fungsi prosa rakyat adalah sebagai pembawa nilai dan amanat yang filosofis juga sebagai pelipur lara (Djamaris, 1993:40). Dengan demikian berdasarkan hal diatas, tampak jelaslah bahwa cerita rakyat banyak mengandung muatan nilai-nilai luhur yang berharga dalam momentum kehidupan.

Nilai moral yang dimaksud menyangkut masalah kesusilaan, masalah budi pekerti yang erat kaitannya antara manusia dan makhluk lain ciptaan Tuhan. Disini manusia dibentuk untuk dapat membedakan antara perbuatan baik dan buruk. Jadi, nilai-nilai moral dalam cerita rakyat Bugis "*Meong Palo Karellae*"

Cerita rakyat Bugis yang berjudul *Meong Palo Karellae* adalah penjelmaan dari ibu susuan (Inannyumparenna) We Oddangriu yang menceriterakan pengembaraan Sangiangserri dan Meong Palo Karellae beserta pengikutnya kebeberapa negeri Bugis untuk mencari manusia yang berbudi baik dan berlaku sopan santun. Dimana selama pencarian, Sangiangserri dan Meong Palo Karellae belum menemukan orang yang berbudi baik semuanya hanya menyiksa Meong Palo Karellae mulai dari

dilempar dengan kayu, dipukul kepalanya dan hampir pecah hanya karena melarikan ikan kecil tersebut. Begitu pun dengan Sangiangserri yang tidak dipedulikan oleh pemiliknya sewaktu di tumbuk terhambur kiri kanan dan tidak dipungutnya dan dilarikan pula oleh ayam. Sangiaserri disini dimaksudkan adalah sebuah padi. Maka Sangiang serri memutuskan untuk meninggalkan dunia dan kembali kelangit.

Penelitian tentang cerita rakyat rakyat Bugis "*Meong Palo Karellae*" dianalisis menggunakan kajian struktural. Struktural merupakan salah satu metode analisis karya sastra yang memfokuskan kajian pada usaha mencari atau menerangkan hubungan-hubungan yang terjalin antar unsur, terutama unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam suatu karya sastra.

Penelitian tentang nilai moral dalam cerita rakyat Bugis pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya oleh Hasnatang (2002) yang berjudul *Struktur Cerita Lisan Bugis di Daerah Bone* yang menggunakan pendekatan struktural, dengan membahas tentang bagaimana struktur bentuk dan isi cerita lisan bugis di daerah Bone. Penelitian tentang nilai moral yang juga dilakukan oleh Silondae (2015) yang berjudul *Nilai moral dalam cerita rakyat Tolaki Randa Wulaa di Kabupaten Konawe Selatan* yang menggunakan pendekatan struktural dan analisis yang dilakukan oleh peneliti yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Selain itu oleh Mustika (2011) juga meneliti tentang *Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Asal-Muasal Sungai Walennae di Soppeng Sulawesi Selatan* dengan pendekatan struktural dengan analisis yang digunakan adalah sikap dan tingkah laku tokoh dalam cerita adalah walennae yaitu sosok anak yang sangat pemalas serakah dan tamak. Selanjutnya Besse (1995) yang meneliti tentang *Analisis Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Naskah Galigo Episode Mula Tau* dengan analisis yang digunakan yaitu nilai moral kepatuhan, kejujuran, keteguhan, kecendikiaan dan usaha. Namun belum ada yang secara rinci membahas tentang nilai moral dalam cerita rakyat *Meong Palo Karellae.*

Peneliti berasumsi bahwa cerita rakyat tersebut memiliki banyak aspek nilai-nilai moral sehingga nilai-nilai moral yang tersimpan didalam karya sastra berbahasa daerah tersebut dapat terungkap melalui serangkaian penelitian. Peneliti merasa terpanggil selaku masyarakat Bugis sebagai pemilik cerita ini untuk mengadakan penelitian terhadap "Nila moral dalam cerita rakyat Bugis *Meong Palo Karellae*".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan. Data dan sumber data yang digunakan adalah data kepustakaan yang berupa buku cerita rakyat. Teknik

pengumpulan data yang dilakukan yaitu membaca dan mencatat, membaca cerita rakyat dan mencatat bagian yang diperoleh dari bacaan cerita rakyat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pendekatan strktural yang lebih membahas ke unsur ekstrinsiknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Moral Individu

Nilai moral individual adalah nilai moral yang menyakut hubungan manusia dengan kehidupan pribadi sendiri atau cara memperlakukan diri pribadi. Nilai moral yang mendasari panduan hidup manusia sebagai arah dan aturan yang perlu dilakukan dalam kehidupan pribadinya. Adapun nilai moral individual yang dimaksud meliputi: kepatuhan, pemberani, rela berkorban, jujur, adil dan bijaksana, menghormati dan menghargai, bekerja keras, menepati janji, tahu balas budi, budi pekerti, rendah hati, hati-hati dalam bertindak.

Melalui nilai individual ada pesan moral yang terapat dalam cerita rakyat Bugis "*Meong Palo Karellae*" yaitu nilai kepatuhan, nilai menghormati dan mengharagai, rendah hati, adil dan bijakasana dan budi pekerti.

Nilai Kepatuhan

Nilai kepatuhan adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan mebebani dirinya bila mana ia tidak dapat berbuat sebagaimana lazimnya (Prijadarminto, 2003).

Nilai kepatuhan dalam cerita rakyat Bugis "*Meong Palo Karellae*" yaitu patuh kepada siapa saja dan tidak melawan perintahnya, taat kepada perintahnya. Seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini Sangiangserri yang patuh kepada ibunya.

Nilai Menghormati dan Menghargai

Menghormati dan menghargai yaitu menghormati dan menghargai hasil karya orang lain harus dilakukan tanpa memandang derajat, status, warna kulit, atau pekerjaan orang tersebut karena hasil karay merupakan pencerminan dari pribadi seseorang. Berkarya artinya melakukan atau mengerjakan sesuatu sampai menghasilkan sesuatu yang menimbulkan kegunaan atau manfaat dan berarti bagi semua orang. Karya tersebut dapat berupa benda, jasa, atau hal yang lainnya.

Nilai moral menghormati dan menghargai dalam cerita rakyat Bugis "*Meong Palo Karellae"* yaitu saling menghargai satu sama lain, dan tidak

menyakiti hati orang lain dan dapat menjaga kelakuan terhadap sesama manusia dan saling menhormati dan tidak memandang derajat atau pangkat. Terdapat pada kutipan di bawah ini.

Nilai Rendah Hati

Secara terminologis, tawadhu' (rendah hati) adalah tunduk dan patuh pada otoritas kebenaran, serta kesediaan menerima kebenaran itu dari siapa pun yang mengatakannya, baik dalam keadaan rida maupun marah. Rendah hati adalah santun terhadap Tuhan dan santun terhadap sesama, dan tidak melihat diri memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Tuhan yang lain. Perilaku rendah hati adalah merendahkan hati (diri) kepada Allah dan tidak berbuat semena-semena atau memandang remeh terhadap sesama.

Nilai rendah hati dalam cerita rakyat Bugis "*Meong Palo Karellae*" yaitu suatu nilai yang bersikap baik dalam semua kalangan tanpa memandang rendah orang lain dan menyetarakan sesamanya tidak membeda-bedakan siapapun dan tidak bersikap angkuh kepada sesamanya.

Nilai Adil dan Bijaksana

Pengertian adil dan bijaksana, adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai dengan porsi dan kapasitasnya dalam berbagai hal. Bijaksana adalah kemampuan menilai secara benar dan mengikuti petunjuk pelaksanaan yang terbaik, berdasar pada pengetahuan dan pengertian.

Nilai moral baik adil dan bijaksana dalam cerita rakyat Bugis "*Meong Palo Karellae*" nilai moral ini mengajarkan untuk berlaku adil terhadap sesamanya dan bijaksana dalam melakukan sesuatu.

Nilai Budi Pekerti

Secara etimologis, budi pekerti bisa diartikan sebagai penampilan diri yang berbudi. Secara leksikal, budi pekerti merupakan sebuah tingkah laku, perangkai, watak, atau akhlak seseorang. Dalam KBBI, budi pekerti dapat dikatakan sebagai alat batin yang berisi tentang paduan akal dan perasaan guna menimbang baik dan buruk.

Nilai budi pekerti dalam cerita rakyat Bugis "*Meong Palo Karella* " adalah sebuah tingkah laku, atau akhlak terhadap seseorang dan sebagai alat batin yang berisi tentang panduan pelaku akal dan perasaan guna menimbang baik dan buruk.

Nilai Moral Sosial

Nilai moral sosial terkait hubungan antara manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hubungan tersebut, setiap orang perlu memahami norma-norma yang berlaku agar hubungannya dapat berjalan lancar atau tidak terjadi kesalahpahaman. setiap orang seharusnya mampu

membedakan perbuatan ynag baik dan yang buruk dalam melakukan hubungan dengan manusia lain. Adapun nilai-nilai moral sosial tersebut meliputi: Bekerja sama, Tolong menolong, kasih sayang, Sopan santun, kerukunan, suka memberi nasihat, peduli nasib orang lain, suka mendoakan orang lain dan Musyawarah.

Dari beberapa nilai moral sosial diatas ada beberapa nilai moral sosial yang terdapat dalam cerita rakyat Bugis "*Meong Palo Karellae*" yaitu nilai tolong menolong, kasih sayang, sopan santun, suka memberi nasihat, paduli nasib orang lain dan musyawarah.

Nilai Tolong Menolong

Kata menolong artinya membantu teman atau orang yang mengalami kesulitan. Tolong-menolong arttinya saling membantu atau bekerja sama dengan teman atau orang yang ditolong. Orang yang suka menolong biasannya banyak temannya. Tolong-menolong dapat dilakukan di rumah, di sekolah, dan juga lingkungan masyarakat sekitar kita.

Nilai tolong menolong dalam cerita rakyat Bugis "*Meong Palo Karellae*" yaitu saling membantu satu sama lain sesama makhluk hidup dan tidak membeda-bedakan, saling mengharagai, monghormati dan dapat menjaga perasaan orang lain.

Nilai Kasih Sayang

Nilai kasih sayang adalah suatu sikap saling menghormati dan mengasihi semua ciptaan Tuhan baik mahluk hidup maupun benda mati seperti menyayangi diri sendiri sendiri berlandaskan hati nurani yang luhur. Kita sebagai warga negara yang baik sudah sepatutnya untuk terus memupuk rasa kasih sayang terhadap orang lain tanpa membedakan saudara, suku, ras, golongan, warna kulit, kedudukan sosial, jenis kelamin, dan tua atau muda.

Nilai kasih sayang pada cerita rakyat Bugis "*Meong Palo Karellae*" sikap yang ditujukkan seseorang kepada orang tersebut dengan rasa peduli dan kasih sayangnya terhadap dirinya dan rasa cintanya kepada sesamanya makhluk hidup.

Nilai Sopan Santun

Sopan santun ialah suatu tingkah laku yang amat populis dan nilai yang natural. Sopan santun sebagai sebuah konsep nilai tetapi bukan dipahami. Sopan santun sebuah ideologi yang memerlukan konseptualisasi. Itulah pengertian umum dari sopan santun. sopan santun itu adalah sikap seseorang terhadap apa yang ia lihat, ia rasakan, dan dalam situasi, kondisi apapun. Sikap santun yaitu baik, hormat, tersenyum, dan taat kepada suatu

peraturan. Sikap sopan santun yang benar ialah lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja. Dari tutur bicara pun orang bisa melihat kesopanan kita.

Nilai sopan santun dalam cerita rakyat Bugis "*Meong Palo Karellae*" yaitu sopan dalam bertingkh laku kepada orang yang ada disekitarnya, dan santun yaitu santun dalam berkata kepada orang, menjaga sikap dan tutur kata dalam bermasyarakat dengan tetap menjalankan adat yang berlaku ditengah kehidupan.

Nilai Suka Memberi Nasihat

Memberi nasihat merupakan suatu didikan dan peringatan yang diberikan berdasarkan kebenaran dengan maksud untuk menegur dan membangun seseorang dengan tujuan yang baik. Nasehat selalu bersifat mendidik. Saya memahami hal ini sebagai filosofi dari sebuah nasehat. Namun didalam realitanya sebuah nasehat sering bersifat relatif, bergantung standar yang digunakan oleh penasehat. Nasehat harus berdasarkan kebenaran, tetapi standar kebenaran menurut setiap orang tidaklah sama.

Nilai suka memberi nasihat dalam cerita rakyat Bugis "*Meong Palo Karellae*" yaitu memberi nasihat kepada orang tentang kebenaran yang membangun dengan tujuan yang baik.

Nilai Kepedulian terhadap Nasib Orang lain

Menurut Bender (2003) kepedulian adalah menjadika n diri kita terkait dengan orang lain dan apapun yang terjadi terhadap orang tersebut. Orang yang mengutamakan kebutuhan dan perasaan orang lain daripada kepentingannya sendiri adalah orang yang peduli. Orang yang peduli tidak akan menyakiti perasaan orang lain. Mereka selalu berusaha untuk menghargai, berbuat baik, dan membuat yang lain senang. Banyak nilai yang merupakan bagian dari kepedulian, seperti kebaikan, dermawan, perhatian, membantu, dan rasa kasihan.

Nilai kepedulian terhadapa nasib orang lain dalam cerita rakyat Bugis "*Meong Palo Karellae*" yaitu manusia tidak dapat hidup sendiri meski segalanya telah dimiliki karena tanpa bantuan orang lain manusia tetap tidak bisa hidup sendiri, karena tanpa orang lain manusia tentu akan kesepian dan hidupnya tidak akan indah tanpa adanya orang orang lain. Dengan adanya orang lain ada yang dapat membantu dan menolong dan juga ada yang menasehati kita.

Nilai Musyawarah

Musyawarah berasal dari kata Syawara berasal dari makna bahasa Arab dari negosiasi, konsultasi atau mengatakan urun dan mengajukan

sesuatu. Istilah istilah lain agar Negara Indonesia dan kehidupan modern musyawarah yang dikenal sebagai "Shura", "rembug desa", " density desa "bahkan" demokrasi ". Konsultasi Kewajiban hanya untuk urusan duniawi. Jadi konsensus adalah upaya bersama dengan kerendahan hati untuk memecahkan masalah (mencari tahu) untuk membuat keputusan bersama dalam penyelesaian atau solusi dari masalah yang berkaitan dengan urusan duniawi.

Nilai musyawarah dalam cerita rakyat Bugis "*Meong Palo Karellae*" yaitu pengambilan keputusan bersama yang telah disepakati dalam memecahkan suatu masalah. Cara pengambilan keputusan bersama dibuat jika keputusan tersebut menyangkut kepentingan orang banyak atau masyarakat luas. Musyawarah yang terdapat padaa cerita ini rakyat ini sudah dibuat dan ditentukan oleh petuah tinggal dilaksanakan oleh rakyat disekitarnya.

Nilai Moral Religi

Nilai moral religi dalam budi pekerti di dalam sebuah cerita dapat dilihat dari nilai moral religi. Nilai moral religi pada dasarnya merupakan refleksi hubungan manusia dengn Tuhannya. Dalam hal ini, salam (Nilawati, 2013:160) mengemukakan bahwa akhlak atau moralitas manusia menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, ikhlas, kewajiban manusia beribadah kepada-Nya dengan ikhlas dan pasrah, tadlarru dan khusyuk, dalam beribadah hendaklah sungguh-sungguh, merendahkan diri serta khusyuk kepada-Nya, ar-raja' mempunyai pengharapan atau optimis bahwa Allah akan memberikan rahmat kepada-Nya, husnud-dhan; berbaik sangka kepada Allah; tawakal; mempercayakan sepenuhnya kepada Allah, bersyukur kepada Allah, dan taubat (istigfar).

Budi pekerti yang terkait dengan nilai moral religi tercermin berlaku percaya kepada tuhan atau kepada sang pencipta. Percaya kepada Tuhan artinya adanya keyakinan atau kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta ini. Keyakina atau kepercayaan kepada Tuhan merupakan dasar atau sesuatu yang paling tinggi dan paling utama dalam kehidupan ini sebagai ummat Ciptaan-Nya. Nilai Moral Religi meliputi: Percaya Kekuasaan Tuhan, Percaya Adanya Tuhan, Berserah Diri kepada Tuhan/Bertawakal, dan Memohon Ampun kepada Tuhan.

Nilai moral religi yang terdapat dalam cerita rakyat Bugis "*Meong Palo Karellae*" ini yaitu nilai moral religi percaya kekuasaan Tuhan.

KESIMPULAN

Nilai moral individual adalah nilai moral yang menyakut hubungan manusia dengan kehidupan pribadi sendiri atau cara memperlakukan diri

pribadi. Nilai moral yang mendasari panduan hidup manusia sebagai arah dan aturan yang perlu dilakukan dalam kehidupan pribadinya. Adapun nilai moral individual yang dimaksud meliputi: kepatuhan, pemberani, rela berkorban, jujur, adil dan bijaksana, menghormati dan menghargai, bekerja keras, menepati janji, tahu balas budi, baik budi pekerti, rendah hati dan hati-hati dalam bertindak. Melalui nilai individual ada pesan moral yang terapat dalam cerita rakyat Bugis "*Meong Palo Karellae*" yaitu nilai kepatuhan, nilai menghormati dan mengharagai, rendah hati, adil dan bijakasana dan budi pekerti.

Nilai moral sosial terkait hubungan antara manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hubungan tersebut, setiap orang perlu memahami norma-norma yang berlaku agar hubungannya dapat berjalan lancar atau tidak terjadi kesalah pahaman. setiap orang seharusnya mampu membedakan perbuatan ynag baik dan yang buruk dalam melakukan hubungan dengan manusia lain. Nilai moral sosial diatas ada beberapa nilai moral sosial yang terkait dalam cerita rakyat Bugis "*Meong Palo Karellae*" yaitu nilai tolong menolong, kasih sayang, sopan santun, suka memberi nasihat, peduli nasib orang lain, dan musyawarah

Nilai moral religi adalah budi pekerti yang terkait dengan nilai moral religi tercermin berlaku percaya kepada tuhan atau kepada sang pencipta. Percaya kepada Tuhan artinya adanya keyakinan atau kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta ini. Keyakina atau kepercayaan kepada Tuhan merupakan dasar atau sesuatu yang paling tinggi dan paling utama dalam kehidupan ini sebagai ummat Ciptaan-Nya. Nilai moral religi yang terdapat dalam cerita rakyat ini yaitu nilai moral religi percaya kekuasaan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Aliana, Zainal Arifin. (1984). *Sastra Lisan Ogan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Atmazaki.1986.*Budaya Sastra.Bandung*:Rajawali.

Balawa, La Ode. (1991). *Teori Sastra*. Kendari: Unhalu Press.

Besse, Andi. (1995). *Analisis Nilai-Nilai yang Terkanding dalam Naskah Galigo Episode Mula Tau*. Kendari : Universitas Halu Oleo.

Danandjaya, James. (2007). *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Graffiti.

Djamaris, Edward. (1993). *Menggali Khasanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.

Depdikbud. (1990). *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka.

Depdiknas. (2008). *KBBI Pusat bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Evangelis. (2001). *Nilai-Nilai yang Terkadung dalam Cerita Rakyat Sawerigadi Masyarakat Tolaki*: Skiripsi: Kendari: FKIP Unhalu.

Frankel, J.R and Wellen,N.E.(1996). *How to Design and evaluate Research*. USA: Mc.fraw-hill inc.

Gaffar, abiding dkk. (1990). *Struktur Sasra Lisan Musi*. Jakarta: Depdikbud RI

Hasnatang. (2002). *Struktur Cerita Lisan Bugis di Daerah Bone*. Kendari: Universitas Halu Oleo

Hutomo, Suripan sasi. (1983). *Panduan penelitian Sastra Lisan/ Daerah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pembinaan Bahasa.

Kadarusmadi. (1996). *Upaya Orang Tua dalam Menata Situasi Pendidikan dalam Keluarga*. "Disertasi" Tidak di Publikasikan Bandung PPS. IKIP Bandung.

Kaswadi, Karim.(1993). *Kajian Kualiti Air Sungai Perbandaraan di Kawasan Tadahan Sungai Gisik*. University Teknologi Malasysia: Tesis Psm.

Kokasih, Djahiri. (1985). *Strategi pengajaran Afektif Nilai Moral VCT dan Games dalam VCT*. Bandung: Lab PMP IKIP.

Mustika, Eka. (2011). *Nilai Moral dalam Cerita Rakyat asal-Muasal Terjadinya Sungai Walennae di Soppeng Sulawesi Selatan*. Kedari: Universitas Halu Oleo.

Ndraha, Taliziduhu. (1997). *Metodologi Ilmu Pemerintahan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurgiyantoro, Burhan. (2003). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Mada University Press

Partiwontor, Dkk. (2002). *Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa*. Daerah Jawa Timur: Depdikbud.

Poespoprodjo, W. (1999). *Filsafat Moral, Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Pustaka Grafika.

Rusyana, Yus. (1975). *Peranan dan Kedudukan Sastra Lisan dalam Pengembangan Sastra Indonesia (Makalah Seminar)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Said, Dkk. (2004). *Kapita Selekta Kritik* . Makassar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Sikii, Muhammad. (1986). *Struktur Sasta Lisan Toraja*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Silondae, Hesty handayani. (2015). *Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Tolaki Randa Wulaa di Kabupaten Konawe Selatan*. Kendari: Universitas Halu Oleo.

Tjahjono, Libertus Tengsoe. (1988). *Sastra Indonesia, Pengamatan Teori dan Apresiasi*. Flores: Nusa Indah.

Thoha, Miftah. (1996). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wahid, Sulaiman. (2004). *Analisis Regresi Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Zulfanur, et,al. (1996/1997). *Teori Sastra*. Kendari: Universitas Halu Oleo